



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

PERILAKU KEUANGAN DAN TOLERANSI RISIKO KEUANGAN RUMAH TANGGA (KONSUMSI DAN INVESTASI) ERA COVID-19

Nurul Fauziyyah¹, Ilham Ramadhan Ersyafdi²

¹Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, email:
nurulfauziyyah@unusia.ac.id

²Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, email:
ersyafdi@unusia.ac.id

Abstract

Uncertainty is a certain thing that will happen someday in the future. As a matter of fact, this life is covered by uncertainty even in a small scale or a big one. It is something that we do not want to and surely it is not a predictable thing. The COVID-19 pandemic is a global issue that greatly affects various sectors of life and industry. Today, in this pandemic, life is full of uncertainty. Households experience great turmoil in carrying out their lives, especially in terms of finances, both for consumption and investment activities. This paper is a literature study which aims to provide a more detailed picture of financial behavior and household financial risk tolerance for both consumption and investment activities during the COVID-19 pandemic. Good financial literacy affects financial behavior and individual financial risk tolerance. Results showed that when the COVID-19 pandemic emerged, the level of household consumption in the second quarter-2020 experienced a decline in almost all regions of Indonesia. Financial investments of households also declined in the second quarter-2020 and households' investment preferences during this pandemic tend to change to risk averse or risk hater.

Keywords: Financial Behaviour, Financial Risk Tolerance, Household, COVID-19

PENDAHULUAN

Isu global yang masih menimbulkan gejolak besar dalam berbagai aspek kehidupan dan industri adalah pandemi COVID-19. Pandemi ini merupakan hal yang tidak terprediksi sebelumnya. “*Irreducible uncertainty*” yang dinyatakan oleh John Maynard Keynes (1937) merupakan ketidakpastian yang tidak dapat direduksi menjadi probabilitas statistik. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi, katakanlah, dalam waktu 10 atau 20 tahun. Dalam mengatasi hal tersebut, belajar dan mempersiapkan diri untuk hal yang tidak terduga, yang mungkin akan memaksa kita untuk berada dalam kondisi yang tidak diharapkan, semisal kondisi saat ini yaitu COVID-19, hendaknya menjadi sebuah keharusan agar lebih siap atas ketidakpastian yang pasti akan terjadi suatu saat nanti.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu hal mendasar yang harus dilakukan secara bijak guna menghasilkan pilihan terbaik dalam kondisi yang rumit ini. Membekali diri dengan ilmu dan wawasan, serta belajar untuk mengatur banyak hal terutama tentang keuangan merupakan cara yang dapat menjadi jalan keluar dari bencana yang mendunia ini. Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada perekonomian dunia, tetapi juga perekonomian rumah tangga baik dalam hal konsumsi ataupun investasi. Hal tersebut dapat diminimalisir dampaknya jika literasi keuangan baik karena akan membantu individu menghindari masalah keuangan, terutama selama pandemi COVID-19 ini. Akan tetapi, literasi keuangan masih menjadi hal yang asing bagi masyarakat di Indonesia. Tak sedikit yang belum terbiasa dengan hal semacam itu, pengetahuan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik, dan hal tersebut menyebabkan ketidaksiapan bagi banyak individu. Individu yang buta finansial biasanya rentan atau mudah terkecoh oleh lembaga keuangan formal dan informal yang tidak bermoral (Munoz, Melisa, *et.al.*, 2019) dan karenanya menimbulkan biaya pengembalian yang tinggi (Choi, Laibson dan Madrian, 2010). Dalam kondisi penuh ketidakpastian, literasi keuangan menjadi kebutuhan fundamental untuk menjaga diri dan mampu mengelola keuangan dengan baik bahkan dalam situasi yang tak terduga. Memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam literasi keuangan akan memengaruhi perilaku keuangan.

Beberapa artikel terdahulu telah mempelajari topik bahasan ini dalam perspektif korporasi atau organisasi. Penelitian ini akan memberikan hal baru, perspektif rumah tangga baik untuk kegiatan konsumsi ataupun investasi. Pembuat kebijakan di semua tingkat pemerintahan dan di berbagai lembaga telah berusaha untuk mengurangi kerugian ekonomi bagi rumah tangga dan usaha kecil. Namun, kecepatan terjadinya dislokasi ekonomi telah mempersulit para pembuat kebijakan untuk secara tepat menargetkan stimulus fiskal ke rumah tangga dan pemberian kredit untuk bisnis. Keputusan rumah tangga dalam membelanjakan uangnya merupakan salah satu hal mendasar untuk menganalisis perekonomian (Scott R. and Baker, R.A., 2020). Perspektif ini penting untuk dipelajari lebih lanjut karena rumah tangga merupakan pemain kunci dalam sistem ekonomi. Persepsi mereka dan tindakan terkait menentukan sejauh mana dampak wabah, terutama dalam kejadian langka ini (Yue, Pengpeng, *et.al.*, 2020).

Rumah Tangga (*household*) atau yang disingkat RTK (Rumah Tangga Konsumen) merupakan pelaku ekonomi yang terdiri dari keluarga ataupun masyarakat yang melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Bekerja juga menjadi salah satu kegiatan konsumsi karena uang yang diperoleh dari bekerja akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tak dipungkiri sebagian diinvestasikan atau ditabung. Rumah tangga berperan penting dalam perekonomian suatu negara karena menyediakan faktor produksi (bahan baku, tenaga kerja, dan modal) yang akan digunakan oleh produsen untuk melakukan kegiatan produksi. Atas peran tersebut, rumah tangga memperoleh penghasilan dari tiga sumber, di antaranya sewa, upah, dan laba keuntungan. Rumah tangga mengalokasikan penghasilan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan hidup, berinvestasi, ataupun menabung untuk kemudian hari.

Dalam lingkup investasi, COVID-19 juga telah mengubah sudut pandang rumah tangga terhadap perekonomian. Preferensi risiko terhadap investasi rumah tangga cenderung berubah menjadi *risk averse* karena ketidakpastian ini. Yue, Pengpeng, *et.al.* (2020) menyatakan bahwa probabilitas rumah tangga untuk mengubah portofolio investasinya adalah 16,03%. Vogenberg dan Cutts (2009) menyatakan bahwa pelatihan dalam mengelola keuangan mampu mengubah stabilitas dan kesejahteraan keuangan rumah tangga. Individu cenderung mengubah perilaku mereka secara dramatis pada kejadian yang jarang terjadi misalnya pandemi COVID-19 ini. Faktanya, bagi generasi muda, pandemi COVID-19 mungkin memiliki dampak negatif jangka panjang yang melampaui kekhawatiran tentang kesehatan dan keamanan pekerjaan.

Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran lebih mengenai perilaku keuangan dan toleransi risiko keuangan rumah tangga baik untuk kegiatan konsumsi ataupun investasi pada saat pandemi COVID-19 ini berdasarkan tinjauan pustaka dan fakta terkait masalah tersebut.

KAJIAN TEORI

Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Arianti (2020) mengungkapkan bahwa perilaku keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola (merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengatur, mengendalikan, mencari dan menyimpan) dana keuangan sehari-hari. Perilaku manajemen keuangan juga dapat dimaksudkan sebagai proses dalam mengambil keputusan keuangan, menyelaraskan antara motif secara individu dan tujuan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mark dan Ip (2017) menyatakan bahwa keputusan investor di China Daratan dan Hongkong dipengaruhi oleh faktor perilaku. Preferensi investasi keuangan bagi investor China Daratan dan Hongkong, jika dipertimbangkan secara bersamaan, tidak dapat dipisahkan sehubungan dengan faktor demografis (usia), faktor psikologis (pengalaman investasi) dan faktor sosiologis (tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan status perkawinan).

Toleransi Risiko Keuangan (*Financial Risk Tolerance*)

Toleransi risiko atau disebut yang dengan *risk tolerance* merupakan tingkat kemampuan dalam menerima suatu risiko investasi yang akan didapatkan oleh investor. Dalam penelitian Nobre and Grable (2015) mengenai toleransi risiko keuangan (*Financial Risk Tolerance/FRT*) yang merupakan kesediaan seseorang untuk terlibat dalam perilaku keuangan, yang menunjukkan hasil tidak pasti dan berpotensi negatif telah meningkat secara eksponensial selama tiga dekade terakhir. Penelitian tentang sikap risiko dalam literatur ekonomi dan

keuangan secara tradisional telah dilakukan dengan preferensi yang terungkap, di mana toleransi risiko tidak dinilai secara langsung tetapi diukur sebagai penghindaran risiko.

Bagi generasi muda, pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif jangka panjang yang melampaui kekhawatiran tentang kesehatan dan keamanan pekerjaan. Generasi muda masih cukup banyak yang belum memiliki kemampuan pengelolaan finansial yang baik dalam mengalokasikan pendapatan dan kekayaan bersih untuk kegiatan investasi, namun tak sedikit juga generasi muda yang memiliki waktu dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk berinvestasi lebih agresif dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh generasi yang lebih tua. Hal ini merupakan aktivitas yang berisiko yang didorong oleh kemauan untuk mengambil risiko finansial yang mengarah pada akumulasi kekayaan yang lebih besar. Perilaku pengambilan risiko juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, pengusaha dianggap sebagai pemasok utama alam pertumbuhan ekonomi di AS (Litau, 2018) dengan pengambilan risiko dianggap sebagai elemen penting dari kewirausahaan.

Tingkat toleransi tiap investor itu berbeda-beda. Bila dikaitkan dengan preferensi investor dalam mengambil dan menerima risiko, Halim (2005) menyatakan bahwa investor dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu:

1. *Risk seeker/risk lover* yaitu tipe investor yang berani terhadap risiko. Investor tipe ini jika diberikan pilihan dua jenis investasi dengan tingkat pengembalian yang sama tetapi dengan tingkat risiko yang berbeda, maka akan lebih memilih investasi dengan risiko yang lebih tinggi. Jenis investor yang masuk dalam kategori ini cenderung memiliki sifat agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi karena mereka tahu bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengembalian dan risiko.
2. *Risk neutral* atau investor yang netral dalam mengambil menerima risiko. Oleh sebab itu, investor yang masuk dalam kategori ini akan meminta kenaikan tingkat pengembalian yang sama jika terdapat kenaikan risiko. Biasanya, jenis investor ini cukup fleksibel, moderat dan bersikap hati-hati (*prudent*) dalam mengambil keputusan investasi.
3. *Risk averter/risk avoider* atau investor yang tidak berani mengambil risiko bahkan cenderung menghindarinya. Investor yang masuk dalam kategori ini jika dihadapkan pada dua jenis investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama tetapi dengan risiko yang berbeda, maka akan mengambil investasi dengan risiko yang lebih rendah.

Menurut Putra, *et.al.*(2016), perbedaan dalam memberikan toleransi risiko dapat disebabkan antara lain usia, status karir, sosial ekonomi, pendapatan, kekayaan, dan jangka waktu prospek pendapatan. Selain itu, salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap toleransi risiko adalah pengetahuan mengenai risiko (*risk knowledge*) itu sendiri. Dalam menganalisis suatu keputusan keuangan yang memiliki risiko, diperlukan pemahaman mengenai finansial atau literasi keuangan. Permanasari, *et.al.* (2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan dan toleransi terhadap risiko di tingkatan yang sama-sama tinggi cenderung akan menabung untuk hari tuanya dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat literasi keuangan dan toleransi terhadap

risiko yang rendah. Toleransi risiko keuangan juga memberikan pengaruh terhadap cara orang menginvestasikan sumber dayanya yang bertujuan jangka pendek dan panjang. Menurut penelitian Grable (2016), keputusan investasi dari tiap individu dengan berbagai profil investasi menyebabkan perbedaan tingkat toleransi risiko. Individu yang memiliki tingkat toleransi tinggi akan tetap mengalokasikan uang yang dimiliki pada investasi yang memiliki tingkat pengembalian tinggi meski risikonya pun tinggi. Akan tetapi, individu yang memiliki tingkat toleransi risiko lebih rendah akan cenderung melakukan diversifikasi atas investasinya dengan memilih jenis investasi yang tidak mendatangkan risiko tinggi apalagi di masa pandemi.

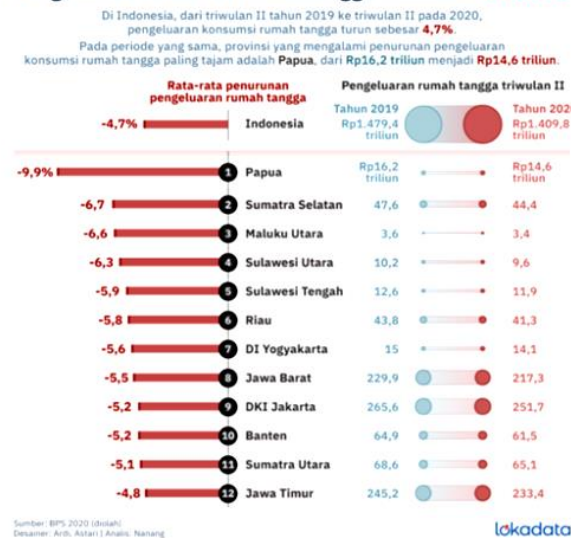
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau studi literasi yang dilakukan dengan cara mereviu penelitian-penelitian terdahulu, isu terkini yang relevan, buku, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan topik yang diteliti. Penelitian pustaka adalah penelitian yang memuat gambaran tentang teori, temuan dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan referensi untuk dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian (Hasibuan, 2007). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa 23 paper ilmiah internasional dan nasional, data terkini dari Badan Pusat Statistik mengenai pengeluaran Rumah Tangga di Triwulan/I dan Triwulan/II 2020, data pasar saham Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan, dan beberapa referensi buku. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Pengumpulan penelitian terdahulu dan data terkait topik penelitian menjadi proses awal dalam penelitian ini. Setelah data dan penelitian terdahulu dikumpulkan dan direviu, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atas data-data tersebut untuk memberikan gambaran mengenai perilaku keuangan dan toleransi risiko keuangan rumah tangga dari sisi konsumsi dan investasi pada saat pandemi COVID-19 ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi atau kejadian langka seperti pandemi COVID-19 ini, tak sedikit masyarakat yang terkejut dan tak memiliki persiapan untuk menghadapi gejolak isu global yang sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan ini. Ketidaksiapan atas ketidakpastian ini menjadi penyebab semakin terpuruknya perekonomian rumah tangga yang kemudian berimbas pada perekonomian nasional.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia menurun



Gambar 1. Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Indonesia
 Sumber: Lokadata dari data BPS 2020

Perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dari rumah tangga. Di tahun 2019, konsumsi rumah tangga menyumbang 56,8 persen pada produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Namun, saat muncul krisis global, pandemi COVID-19 ini pada pertengahan Maret 2020, konsumsi rumah tangga mulai merosot. Pada triwulan II/2020, konsumsi rumah tangga merosot tajam sampai minus 4,7 persen dibandingkan dengan posisi triwulan II/2019, jika diukur atas dasar harga konstan 2010.

Hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami kondisi minus pada tingkat konsumsi rumah tangganya, hanya ada satu wilayah yang konsumsi rumah tangganya masih tumbuh positif, yaitu Aceh yang meningkat 0,95 persen karena terbatas penyebaran COVID-19 dan Selama Triwulan II, pemerintah Provinsi Aceh memang belum memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti sebagian besar daerah lain di Indonesia. Dari total 34 provinsi yang ada di Indonesia, 33 provinsi lainnya tingkat konsumsi rumah tangganya semua mengalami penurunan, dan hal yang tak diduga adalah penurunan terbesar justru terjadi di daerah yang selama ini menjadi penyumbang terbesar (59 persen pada tahun 2019) atas perekonomian Indonesia, yaitu Jawa. Penyebaran wabah COVID-19 yang terus meningkat dan adanya kebijakan PSBB serta pemberhentian kerja atau PHK menjadi faktor penyebab daya beli rumah tangga menurun tajam di masa pandemi COVID-19 ini.

Di Amerika, individu terbiasa untuk menyesuaikan cara hidup dan bekerja untuk siap merespon terhadap ketidakpastian yang sangat mungkin terjadi di masa depan, serta terbiasa untuk cepat mengubah cara dan pengalokasian keuangan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan (Heo, W, *et.al.*, 2020). Akan tetapi, tak semua mampu keluar dari permasalahan atas ketidakpastian, khususnya pada rumah tangga dengan pendapatan rendah.

Dampak dari menyebarnya berita mengenai gejolak kasus COVID-19 membuat rumah tangga yang berada di Amerika mengubah pengeluaran mereka. Secara keseluruhan, pengeluaran meningkat secara dramatis. Hal tersebut terjadi

karena rumah tangga melakukan penyetokan barang/persediaan yang dibutuhkan dan juga untuk mengantisipasi tindak curang kenaikan harga-harga barang oleh penjual. Belanja rumah tangga meningkat sekitar 50% secara keseluruhan antara 26 Februari dan 11 Maret. Belanja bahan makanan tetap tinggi hingga 27 Maret, dengan peningkatan 7,5% dibandingkan awal tahun. Selain itu, terlihat juga adanya peningkatan belanja kartu yang sejalan dengan pinjaman rumah tangga karena mereka ingin melakukan penyetokan barang di rumah masing-masing. Ketika virus menyebar dan lebih banyak rumah tangga tinggal di rumah, terlihat penurunan tajam di restoran, ritel, perjalanan udara, dan transportasi umum pada pertengahan hingga akhir Maret (Scott R. Baker, 2020).

Dari sisi investasi, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Corbet, Larkin, dan Lucey (2020) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan rumah tangga kehilangan kepercayaan dalam perekonomian dan mengubah preferensi investasi mereka. Preferensi investasi rumah tangga cenderung berubah menjadi *risk avoider* atau yang menghindari risiko. Sejalan dengan itu, mereka mengubah komposisi portofolio keuangan mereka. Rumah tangga yang memiliki aset keuangan justru mengurangi alokasi untuk berinvestasi. Knotek II, E. S., *et.al.* (2020) menyatakan bahwa 70% rumah tangga Amerika menahan diri dari pengeluaran untuk konsumsi yang lebih besar. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa 19,97% rumah tangga mengubah portofolio investasi mereka karena wabah COVID-19 dan 8,47% rumah tangga menurunkan jumlah investasi total mereka. Secara keseluruhan, 61% rumah tangga Amerika mengubah perencanaan keuangan mereka karena wabah tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Suryantari dan Patni (2020) tentang pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di masa pandemi di Denpasar, menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian tersebut berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di masa pandemi. Berbekal pengetahuan yang dimiliki individu dalam mengelola keuangan keluarga menjadi panduan penting dalam menghadapi situasi pandemi. Ketika penghasilan keluarga turun maka dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki, individu dapat mengatur anggaran kebutuhan keluarga semisal dengan cara memprioritaskan tingkat konsumsi rumah tangga untuk hal yang benar-benar dibutuhkan bukan yang diinginkan. Begitu juga dalam hal investasi atau tabungan, kemampuan tersebut dapat digunakan dalam mengelola keuangan sedemikian rupa agar dapat memproteksi diri sendiri dan keluarga.

Tabel 1 Proporsi Investasi

Periode	Finansial	Non Finansial
Triwulan II 2019	45%	55%
Triwulan I 2020	38%	62%
Triwulan II 2020	27%	73%

Sumber: BPS (2020)

Pada tabel 1, menggambarkan proporsi antara investasi finansial dan investasi non finansial. Dari tiga periode yaitu triwulan II tahun 2019, triwulan I tahun 2020, dan triwulan II 2020, terlihat jumlah arus investasi non finansial selalu mendominasi nilai investasi. Contoh investasi non finansial atau sering disebut investasi riil diantaranya berupa tanah, bangunan, peralatan, mesin dan

lain-lain. Pergeseran proposi ini menggambarkan bahwa investor baik individu atau korporasi lebih memilih investasi dengan risiko minimal.

Menurut data BPS (2020), investasi finansial di periode triwulan II tahun 2020 mengalami penurunan cukup tajam menjadi Rp450,69 triliun bila dibandingkan dengan nilai selama triwulan I tahun 2020 yaitu sebesar Rp807,17 triliun. Dilihat dari sudut pelakunya, di triwulan II tahun 2020, penyumbang terbesar terhadap peningkatan investasi finansial berasal dari sektor Rumah Tangga yaitu senilai Rp142,85 triliun. Hal itu menggambarkan bahwa pandemi COVID-19 tidak memengaruhi perilaku keuangan investor untuk berinvestasi kedalam investasi yang memiliki risiko yang cukup tinggi.

Jika dilihat dari perilaku keuangan atau investasi yang tradisional dalam masa pandemi COVID-19, investor akan cenderung menjauhi investasi yang memiliki risiko tinggi seperti pasar saham. Hal itu dikarenakan investor dalam menilai sebuah kinerja pasar saham biasanya menggunakan analisis fundamental dan teknikal. Peristiwa Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia telah memberikan dampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan seperti ROA, OPM pada emiten LQ 45 di BEI (Rahmani, 2020). Investor dapat menggunakan kedua alat analisis ini sebagai pendekatan atau panduan mereka membuat keputusan investasi.

Tabel 2 Data Pasar Saham di Indonesia

Periode	Jumlah <i>Single Investor Identification</i> (SID)	Indeks Harga Saham	Volume Transaksi (Miliar Saham)	Frekuensi Transaksi (Ribu kali)
Des '19	2.412.312	6.299,53	238,18	9.134
Jan '20	2.481.724	5.940,05	164,35	9.398
Feb '20	2.541.662	5.452,70	122,32	8.048
Mar '20	2.609.984	4.538,93	143,29	10.430
Apr '20	2.678.024	4.716,40	158,48	11.311
Mei '20	2.745.122	4.753,61	137,18	8.762
Jun '20	2.851.611	4.905,39	198,15	14.244

Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia, OJK (2020)

Hampir seluruh pasar saham dunia mengalami goncangan hebat akibat dari pandemi COVID-19 ini, tak hanya negara-negara yang berada di Asia namun juga Amerika dan Eropa. Di Indonesia, COVID-19 juga menjadi momok besar dari matinya beberapa industri saat adanya pandemi ini, tak terkecuali bagi IHSG sejak Januari 2020 yang mengalami titik terendah pada saat awal April 2020 dan hingga saat ini harga-harga saham sangat berfluktuasi (Fauziyyah dan Ersyafdi, 2020).

Pada kondisi masa pandemi COVID-19 ini, perilaku investor individu yang cenderung irasional. Pada tabel 2 tergambar jumlah SID selalu meningkat tiap bulannya yang menggambarkan bahwa investor yang melakukan aktivitas di pasar modal makin bertambah. Pertumbuhan dari Januari ke Maret 2020 sebesar 5,2% tidak jauh beda jika dibandingkan pertumbuhan di bulan yang sama tahun 2019 yaitu 7,4%. Pertumbuhan dari Maret ke Juni 2020 sebesar 9,3% juga hanya memiliki selisih yang tipis dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019 yaitu 10,3%. Bahkan ketika Indeks Harga Saham anjlok di Maret 2020, jumlah SID juga mampu bertumbuh 2,7% jika dibandingkan bulan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan penyumbang terbesar terhadap peningkatan investasi finansial berasal dari sektor Rumah Tangga. Selain itu frekuensi transaksi juga

meningkat di bulan Maret 2020 dibandingkan tiga bulan sebelumnya. Hal tersebut menggambarkan perilaku keuangan investor *hybrid* di mana perspektif rasional dan irasional saling melengkapi informasi satu sama lain sehingga menciptakan keputusan yang baru.

Sijintak (2020) menyatakan bahwa pada masa pandemi COVID-19 telah terbentuk perilaku investor *hybrid*. Perilaku investor ini biasanya menggali dan memanfaatkan data pasar atau informasi akuntansi yang didapatkan didasarkan pula pada tingkat toleransi risiko, emosi, personaliti, lingkungan sosial, dan religiusitas tiap-tiap individu dari investor. Investor kembali menggunakan data dan informasi yang telah ada untuk memantau keadaan yang terjadi saat ini di pasar. Begitu pula dengan perilaku investasi tradisional, proyeksi mereka mengenai pasar efisien menjadi agak berganti dengan menyorkan pada diri mereka mengenai tingkat toleransi risiko dan keyakinan akan proyeksi mereka yang akan terjadi, serta tingkat emosi dan timbul religiusitas sebagai penerimaan keadaan yang ada.

Pergerakan harga saham yang terus meningkat sejak pengumuman WHO bahwa COVID-19 merupakan pandemi global pada bulan Maret 2020 menggambarkan toleransi risiko masyarakat Indonesia makin tinggi hal tersebut juga salah satunya didorong dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia. Survei nasional pada tahun 2019 yang dilakukan OJK mengenai literasi keuangan menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03%. Nilai tersebut meningkat dibanding tahun 2016 yaitu hanya sebesar 29,7%. Bayar, *et.al.*(2020) mengatakan bahwa dengan meningkatkan tingkat literasi keuangan kemungkinan besar akan meningkatkan toleransi risiko keuangan. Selain itu, munculnya gerakan-gerakan optimisme di saat kondisi Pandemi dan penyesuaian diri seperti hidup berdampingan dengan COVID-19 di Indonesia mampu menciptakan emosi positif disebabkan lingkungan sosial yang positif dan optimis, serta personaliti dan religiusitas tiap-tiap individu investor untuk bangkit. Selain salah satu sumber pembiayaan pembangunan negara, hal tersebut memiliki peranan penting untuk memperkuat dan menjaga stabilitas pasar modal Indonesia.

SIMPULAN

Ketidakpastian merupakan sesuatu yang tidak kita inginkan dan tidak dapat diprediksi. Penurunan konsumsi rumah tangga di era munculnya pandemi global ini memperjelas bahwa kemampuan literasi mampu membantu individu untuk cemat dan bijak dalam memutuskan persoalan finansial yang muncul. Sejalan dengan Prihartono dan Asandimitra (2018), jika manajemen perilaku keuangan yang dimiliki seseorang sudah baik, mereka akan lebih cakap dan familiar dalam menyiapkan rencana keuangan, mengontrol diri agar seimbang dengan rencana keuangannya, melakukan evaluasi bila terjadi ketidaksesuaian antara kondisi saat ini dengan yang telah direncanakan sebelumnya dan mencoba membenahi masalah keuangan yang timbul serta terus memantau pembenahan keuangan yang dilakukan. Hal ini sangat diperlukan mengingat keterpurukan ekonomi bisa terjadi kapan saja sehingga kita harus mampu beradaptasi dengan segala kondisi yang ada dan siap atas ketidakpastian yang pasti akan terjadi.

Munculnya pandemi COVID-19 menyebabkan tingkat konsumsi rumah tangga dan investasi finansial menurun drastis di triwulan II/2020. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh perilaku keuangan yang dimiliki rumah tangga. Selain itu,

Perilaku Keuangan dan Toleransi Risiko Keuangan Rumah Tangga

preferensi investasi rumah tangga di masa pandemi juga berubah condong menjadi risk avoider akibat dari ketidakpercayaan rumah tangga terhadap ketidakpastian ekonomi di masa pandemi ini.

REFERENSI

- Arianti, B.F. 2020. Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan terhadap Literasi Keuangan melalui Keputusan Berinvestasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*. Volume 10, Nomor 1, Halaman 13-36. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Bengkulu.
- Bayar, Y., Sezgin, H. F., Öztürk, Ö. F., & Şaşmaz, M. Ü. 2020. Financial Literacy and Financial Risk Tolerance of Individual Investors: Multinomial Logistic Regression Approach. *SAGE Open*. Halaman 1-11. Thousand Oaks: SAGE Publishing.
- Choi, J. J., Laibson, D., & Madrian, B. C. 2010. Why does the law of one price fail? An experiment on index mutual funds. *The Review of Financial*, 23(4), 1405–1432.
- Corbet, S., C. Larkin, and B. Lucey. 2020. The contagion effects of the COVID-19 pandemic: Evidence from gold and cryptocurrencies. *Finance Research Letters* 101554.
- Corbet, S., Larkin, C., & Lucey, B. 2020. The contagion effects of the COVID-19 pandemic: Evidence from gold and cryptocurrencies. *Finance Research Letters*, 35, 101554.
- Fauziyyah, N dan Ilham Eryafdi. 2021. Dampak covid-19 pada pasar saham di berbagai negara. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 23, P. 56-66. Samarinda: Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas Mulawarman.
- Grable J.E. dan Xiao J., Ed .2016. Financial Risk Tolerance. *Handbook of Consumer Finance Research*. Halaman 19-31, Springer, Cham.
- Halim, A. 2005. Analisis Investasi, Edisi Pertama, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hasibuan, Zainal A. 2007. Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Heo, W., Grable, J.E. and Rabbani, A.G. 2020. "A test of the association between the initial surge in COVID-19 cases and subsequent changes in financial risk tolerance", *Review of Behavioral Finance*.
- Keynes, John M. 1936. *The General Theory of Employment Interest and Money*. Harcourt: Brace and World.
- Knotek II, E. S., Schoenle, R., Dietrich, A., Kuester, K., Müller, G., Myrseth, K. O. R., & Weber, M. 2020. Consumers and COVID-19: A real-time survey. *Economic Commentary*, (2020-08).
- Litau, E. 2018. Entrepreneurship and economic growth: A look from the perspective of cognitive economics. In *Proceedings of the 2018 9th International Conference on E-business, Management and Economics* (pp. 143-147).
- Mark, M. K., & Ip, W. 2017. An Exploratory Study of Investment Behaviour of Investors. *International Journal of Engineering Business Management*. Volume 9, Halaman 1-12. Thousand Oaks: SAGE Publishing.

- Muñoz, Melisa & Álvarez-Franco, Pilar & Restrepo, Diego. 2019. The Role of Cognitive Abilities on Financial Literacy: New Experimental Evidence. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 84.
- Nobre, L. H. N., & Grable, J. E. 2015. The Role of Risk Profiles and Risk Tolerance in Shaping Client Investment Decisions. *Journal of Financial Service Professionals*, 69(3).
- Permanasari, F.M., Kuncara, H., dan Warokka, A. 2020. Pengaruh Literasi Keuangan dan Antesedennya terhadap Toleransi Risiko dengan Moderasi Faktor Demografi pada Pekerja Muda di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Volume 11, Nomor 2, Halaman 338-363. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Prihartono, R. D. & Asandimitra, A. 2018. Analysis Factors Influencing Financial Management Behavior. *International Journal of Academic Research in Business & Social Science*, Volume 8, Nomor 8, Halaman 308-326. Bahawalpur: Human Resource Management Academic Research Society.
- Putra, I. P. et al. 2016. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Experienced Regret, dan Risk Tolerance pada Pemilihan Jenis Investasi. *Journal of Business and Banking*, Volume 5 Nomor 2, Halaman 272-282, Surabaya: PPM STIE Perbanas Surabaya.
- Rahmani, A. N. 2020. Dampak COVID-19 terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Emiten LQ45 yang listing di BEI). *Kajian Akuntansi*, Volumen 21, Nomor 2, Halaman 252-269. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Scott R Baker & Robert A Farrokhnia & Steffen Meyer & Michaela Pagel & Constantine Yannelis & Jeffrey Pontiff. 2020. How Does Household Spending Respond to an Epidemic? Consumption during the 2020 COVID-19 Pandemic. *The Review of Asset Pricing*, vol 10(4), pages 834-862.
- Sitinjak, E. L. M. 2020. Perilaku Investor Pasar Modal Masa Pandemi Covid-19. Di Rumah Unika, Halaman 108-119. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryantari, E. P. dan Patni, N. L. P. S. S. 2020. Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Sikap dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Menghadapi Dampak Pandemi, *Prosiding SINTESA 2020*, Bali, 13 November 2020, Universitas Dhyana Pura. Halaman 391-402.
- Vogenberg, F Randy & Cutts, Stephen. 2009. Economic Instability and Its Impact on Decision Making in Health Care. *P & T : a peer-reviewed journal for formulary management*. 34. 24-5.
- Yue, Pengpeng & Korkmaz, Aslihan & Zhou, Haigang. 2020. Household Financial Decision Making Amidst the COVID-19 Pandemic. *Emerging Markets Finance and Trade*. 56. 2363-2377.
- Anonim. 2020. 33 Provinsi Minus Hanya Satu Yang Tumbuh Positif [On line]. From: <https://lokadata.id/artikel/33-provinsi-minus-hanya-satu-yang-tumbuh-positif> [15 Februari 2021].

Perilaku Keuangan dan Toleransi Risiko Keuangan Rumah Tangga

Subdirektorat Neraca Modal dan Luar Negeri Biro Pusat Statistik. 2020. Neraca Arus Dana Indonesia Triwulanan 2017-2020. Jakarta: BPS.

Direktorat Pengawasan Transaksi Efek Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Statistik Pasar Modal Indonesia periode Desember 2019–Juni 2020. Jakarta: OJK.